

HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA-ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 CILACAP

Mufida 'Ainnur Rahma¹, Dian Ratna Sawitri¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50725

mufidaairahma@gmail.com

ABSTRAK

Pengambilan keputusan karier merupakan tantangan penting bagi remaja, terutama pada fase eksplorasi karier di usia SMA. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, remaja diharapkan dapat merancang jalur kariernya secara mandiri. Namun, masih banyak siswa yang menunjukkan kebingungan dalam menentukan pilihan karier, yang mencerminkan rendahnya kematangan karier. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kematangan karier adalah kongruensi karier antara remaja dan orang tua. Meskipun beberapa penelitian telah menyoroti peran dukungan orang tua, masih terbatas studi yang meneliti sejauh mana kongruensi karier antara remaja dan orang tua berhubungan dengan kematangan karier, khususnya di lingkungan siswa SMA Negeri 1 Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cilacap. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis *Spearman's Rho*. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Kematangan Karier (46 item, $\alpha = 0,967$) dan Skala Kongruensi Karier Remaja-Orang Tua (12 item, $\alpha = 0,923$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cilacap, yang ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,446$ dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kongruensi karier remaja-orang tua, maka semakin tinggi kematangan karier, dan semakin rendah kongruensi karier remaja-orang tua, maka semakin rendah kematangan karier.

Kata kunci: kongruensi karier remaja-orang tua; kematangan karier; siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ADOLESCENT-PARENT CAREER CONGRUENCE AND CAREER MATURITY IN XI GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 1 CILACAP

Mufida ‘Ainnur Rahma¹, Dian Ratna Sawitri¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50725

mufidaairahma@gmail.com

ABSTRACT

Career decision making is a significant challenge for adolescents, particularly during the career exploration phase in high school. Within the framework of the Merdeka Curriculum, which emphasizes learning freedom, adolescents are expected to independently design their own career paths. However, many students still experience confusion when making career choices, indicating a low level of career maturity. One factor that may influence career maturity is the level of career congruence between adolescents and their parents. Although several studies have highlighted the role of parental support, there remains a limited number of studies that examine the extent to which adolescent–parent career congruence relates to career maturity, especially among students at SMA Negeri 1 Cilacap. This study aims to empirically examine the relationship between adolescent–parent career congruence and career maturity among 11th-grade students at SMA Negeri 1 Cilacap. The sampling technique used was cluster random sampling, and data analysis was conducted using Spearman’s Rho correlation. This study utilized the Career Maturity Scale (46 items, $\alpha = 0.967$) and the Adolescent–Parent Career Congruence Scale (12 items, $\alpha = 0.923$). The results show a significant positive correlation between adolescent–parent career congruence and career maturity among 11th-grade students at SMA Negeri 1 Cilacap, as indicated by $r_{xy} = 0.446$ and $p < 0.001$ ($p < 0.05$). This suggests that the higher the level of adolescent–parent career congruence, the higher the career maturity, and conversely, the lower the level of adolescent–parent career congruence, the lower the career maturity.

Keywords: adolescent-parent career congruence; career maturity; students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka merupakan sebuah program inisiatif kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan tujuan kebebasan pengajar untuk membangun proses belajar optimal bagi peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana belajarnya. Kurikulum merdeka menyediakan fleksibilitas dengan menitikberatkan pada materi esensial untuk membantu peserta didik menjadi individu berkarakter Pancasila yang memiliki kompetensi sebagai pembelajar sepanjang hayat (Wahyudin, dkk, 2024). Kurikulum merdeka disusun dengan berlandaskan beberapa prinsip, yaitu pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan kepribadian peserta didik sehingga tenaga pendidik memiliki cukup waktu untuk memberikan pembelajaran yang terperinci dan bermakna. Selain itu, pengembangan pada dimensi moral, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik dilakukan baik melalui penjadwalan khusus maupun dengan mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar, seperti pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran juga dapat disusun agar fleksibel dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar (Wahyudin, dkk, 2024).

Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki sistem kurikulum merdeka belajar yang terbagi atas dua fase yaitu fase pertama pada kelas X dan fase kedua pada kelas XI dan XII. Pada fase kedua, program peminatan seperti IPA, IPS,

Bahasa dan Budaya tidak lagi menjadi landasan dalam kurikulum. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mempelajari seluruh mata pelajaran yang diberikan kepada mereka pada Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran yang disampaikan pada tingkat ini adalah mata pelajaran wajib untuk menuntaskan dasar pelajaran pokok jenjang menengah atas. Peserta didik akan melakukan pemilihan mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya ketika akan naik ke kelas XI dan XII (Yasmansyah, dkk, 2022). Pemilihan dilakukan melalui tes untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap beberapa pelajaran peminatan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat terfokus dalam mempersiapkan dirinya dalam menghadapi dunia karier sesuai dengan salah satu fokus utama dari kurikulum ini yaitu pengembangan kematangan karier peserta didik, terutama bagi mereka yang berada pada kelas XI, saat ketika mereka mulai melakukan eksplorasi terhadap jenjang pendidikan dan karier mereka untuk selanjutnya (Super, dalam Sharf, 2016).

Salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam implementasi kurikulum merdeka di jenjang SMA adalah upaya pengembangan karier peserta didik. Kematangan karier menjadi salah satu komponen penting dalam proses perkembangan remaja yang dapat menentukan masa depan individu tersebut. Menurut Super (1980), kematangan karier melibatkan sejumlah dimensi, seperti perencanaan atau persiapan karier, eksplorasi karier, memutuskan jenjang karier, pengetahuan akan dunia karier, dan realisasi keputusan karier. Tahap ini sangat penting bagi remaja karena masa ini merupakan suatu masa ketika mereka mulai mempertimbangkan berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal memiliki pengaruh terhadap kematangan karier. Faktor internal seperti *self-efficacy* (Fadhila dkk, 2017), *self-regulated learning* (Aziz dkk, 2018), dan *locus of control* (Siregar, 2021) berkontribusi dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya meraih tujuan karier. Individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol internal cenderung lebih siap dalam menyusun rencana karier. Di sisi lain, faktor eksternal seperti bimbingan dari guru BK (Almaida dkk, 2019), ketersediaan informasi karier, dan dukungan orang tua (Herin dkk, 2017) juga berperan besar dalam memperkuat proses kematangan karier.

Salah satu bentuk dukungan eksternal yang semakin relevan adalah kongruensi karier antara remaja dan orang tua. Kongruensi ini mengacu pada keselarasan antara aspirasi karier remaja dengan harapan dan dukungan orang tua, baik dalam bentuk *complementary congruence* (persepsi remaja atas dukungan orang tua dan keyakinan diri remaja untuk membuat kemajuan karier yang membanggakan orang tua) maupun *supplementary congruence* (kesamaan aspirasi karier) (Sawitri dkk, 2013). Dalam konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia, peran orang tua dalam pengambilan keputusan anak masih sangat dominan. Banyak remaja yang merasa perlu mempertimbangkan pendapat orang tua saat memilih jalur karier, sehingga tingkat kongruensi ini dapat menjadi penentu penting dalam kematangan karier mereka (Sawitri & Creed, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Garcia dkk (2012) pada remaja juga menunjukkan bahwa manfaat dari

dukungan orang tua dapat dirasakan oleh remaja ketika remaja tersebut merasakan bahwa apa yang dilakukan orang tuanya memang sebagai sebuah dukungan.

Penelitian yang dilakukan Nugraheni dkk (2021) dan Candra dkk (2018) menunjukkan bahwa semakin selaras aspirasi karier antara orang tua dan remaja, maka semakin meningkat kematangan karier remaja. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan keinginan anak dapat menimbulkan konflik, tekanan emosional, bahkan kebingungan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam situasi ini, komunikasi terbuka dan saling pengertian menjadi aspek penting yang membantu remaja dan orang tua mencapai kesepakatan bersama.

Fenomena tersebut pun terlihat dari penjelasan guru BK saat peneliti melakukan penggalian informasi awal, bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait kariernya kerap kali dipengaruhi oleh adanya dukungan dari orang tua. Siswa yang merasakan bahwa orang tuanya mendukung, memotivasi, dan memberikan kepercayaan dalam proses pengambilan keputusan karier, cenderung lebih mudah dalam menyusun rencana karier ke depan. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik terhadap minat dan bakat anak serta memberikan dukungan yang sesuai, maka tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan kematangan karier remaja secara optimal (Bae, 2017).

Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa yang merasa mendapat kepercayaan dan dukungan dari orang tua cenderung lebih proaktif dalam konsultasi karier dan memiliki pandangan yang lebih pasti terkait arah masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan karier siswa sangat penting, terlebih dalam masa transisi seperti kelas XI.

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan dari siswa bahwa kehadiran dan dukungan dari orang tua terhadap karier merupakan hal penting dan krusial karena menjadi salah satu dukungan yang membuat diri menjadi optimis akan pilihan jenjang karier untuk kedepannya, tidak hanya dukungan finansial, tapi juga dukungan emosional dari orang tua. Anak merasa percaya dengan orang tua, sehingga ia lebih leluasa untuk bercerita termasuk dalam pilihan jenjang karier.

Selain itu, guru bimbingan konseling menggarisbawahi tersedianya fasilitas mediasi maupun ruang dialog bagi siswa untuk membahas karier yang siswa dambakan dengan jenjang karier yang diharapkan orang tua. Tersedianya ruang dialog terbuka, menjadikan orang tua dapat memahami perspektif anak dan sebaliknya, sehingga mampu tercipta kongruensi yang lebih baik antara keduanya. Hal ini akan membantu mengurangi tekanan pada remaja dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi pilihan karier selaras dengan minat mereka.

Pemilihan SMA Negeri 1 Cilacap sebagai lokasi penelitian didasarkan pada statusnya sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Cilacap yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh. Sekolah ini memiliki beragam latar belakang siswa dari berbagai rumpun keilmuan, serta dukungan tenaga pendidik yang aktif dalam pengembangan layanan karier. Berdasarkan observasi awal peneliti, belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan kematangan karier di sekolah ini. Padahal, dengan adanya kurikulum baru yang menekankan pentingnya kesiapan karier sejak dini, pemahaman mengenai peran kongruensi karier dalam membentuk kematangan karier sangat dibutuhkan. Atas dasar tersebut, penelitian ini dirancang untuk melihat

apakah hubungan serupa juga ditemukan pada siswa di sekolah ini, dengan harapan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan kongruensi karier terhadap kematangan karier remaja siswa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, “apakah terdapat hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui secara empiris hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi dan memperkaya literatur, terkhusus dalam ranah psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Temuan penelitian diharapkan dapat menyajikan informasi bagi subjek penelitian tentang keterkaitan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kematangan karier.

b. Bagi Orang Tua

Peneliti harap bahwa temuan penelitian dapat memberikan pemahaman kepada orang tua terkait hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kematangan karier, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam mendukung pengembangan karier anak.

c. Bagi Sekolah

Peneliti berharap temuan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan bahwa kongruensi karier antara remaja dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kematangan karier dan dapat mempertimbangkan kongruensi karier remaja-orang tua ketika merancang intervensi atau kebijakan sekolah untuk mengoptimalkan kematangan karier pada siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dalam penelitian diharapkan dapat turut andil dalam menyediakan rujukan bagi peneliti berikutnya yang hendak mengkaji hubungan kongruensi karier remaja-orang tua dan kematangan karier pada siswa di tingkat SMA.